

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dewasa ini dunia pendidikan di Indonesia sangat diperhatikan. Hal ini dapat dilihat dari peranan pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui peningkatan standar kompetensi guru yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru, yang dimana telah mengatur mengenai kualifikasi akademik dan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru. Hal ini bertujuan untuk mendukung pencapaian dari tujuan PP NO 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan BAB 1 Pasal 1 ayat 4 yang berisi “Standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan” dan Pasal 6 yang berisi “Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.”

Adapun yang dimaksud dengan kualifikasi akademik pendidikan adalah tingkat pendidikan minimal yang harus ditempuh oleh seorang calon pendidik yang dibuktikan dengan ijazah atau sertifikat keahlian yang relevan yang sesuai dengan bidang studi yang menjadi tugas pokok. Oleh sebab itu, seorang pendidik, minimal memiliki : (a) kualifikasi akademik serendah-rendahnya sarjana (S1) atau Diploma

IV, (b) latar belakang pendidikan sesuai dengan tugas pokok, dan (c) sertifikat profesi. Jika yang bersangkutan tidak memiliki ijazah atau sertifikat yang dipersyaratkan namun memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan, yang bersangkutan dapat diangkat sebagai pendidik setelah menempuh uji kelayakan dan kesetaraan.

Kualifikasi kompetensi yang harus dimiliki pendidik adalah kompetensi sebagai agen pembelajaran, yakni mampu berperan sebagai fasilitator, motivator, pemacu dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Kompetensi ini terdiri atas (a) kompetensi pedagogik, (b) kompetensi kepribadian, (c) kompetensi profesional dan (d) kompetensi sosial.

Dengan melihat upaya pemerintah diatas, bukan berarti peningkatan mutu pendidikan di Indonesia berjalan dengan mulus. Ternyata dalam prakteknya keempat komponen tersebut belum bisa dijalankan oleh guru dengan maksimal. Misalnya saja dalam pelajaran matematika, masih terdapat guru yang lebih mementingkan hasil belajar untuk mencapai nilai KKM dibandingkan proses dari belajar tersebut. Disamping itu, saat guru sedang menerangkan materi, kita masih dapat menemui siswa yang berbicara dengan temannya yang lain sehingga siswa tersebut tidak memperhatikan apa yang sedang diterangkan oleh guru. Oleh karena itu, tidak jarang siswa kurang memahami konsep pelajaran begitu pula dalam penyelesaian soal, sehingga untuk mendapatkan nilai sesuai KKM yang telah ditentukan, banyak siswa yang lebih memilih jalan pintas untuk mendapatkan nilai yang bagus pada saat menyelesaikan tugas maupun ujian. Seperti yang tertulis dalam [lensaIndonesia.com](http://lensaIndonesia.com)

(2013) yang ada dalam pikiran siswa saat menghadapi soal ujian adalah “lulus” dengan cara apapun, termasuk dengan menyontek. Ditambah lagi opini dari Prasetyo (Kompas.com:2009) banyak anak-anak mengerjakan PR hanya dengan menyalin PR teman lain yang pintar dan sudah selesai mengerjakan sehingga sama sekali bukan hasil usaha sendiri. Hal ini menjadi sebuah situasi di mana anak-anak telah berbohong pada dirinya sendiri. Sebenarnya anak-anak itu tidak tahu sungguh apakah dirinya mampu atau tidak dalam mengerjakan PR, namun seolah-olah mampu mengerjakan dengan berhasilnya mengerjakan PR lewat proses meminjam dari teman.

Hal ini tentunya juga menjadi sebuah kebohongan pada guru karena para guru hanya melihat hasil akhirnya saja. Bahkan, parahnya PR itu samasekali tidak dibahas di kelas atau pun dikoreksi oleh guru namun hanya ditumpuk saja lalu diberi paraf. Sangat mengerikan karena PR juga sudah membuat para guru berbohong pada dirinya sendiri dan anak-anak. Bahkan, ini adalah kebohongan besar pendidikan lewat “proyek” yang bernama PR.

Siswa tidak bersemangat ketika mereka dihadapkan oleh pelajaran matematika. Sedangkan pada kenyataannya matematika merupakan ilmu yang sangat berguna untuk kehidupan mereka sekarang dan masa yang akan datang. Jika sikap siswa selalu seperti ini, akan berdampak pula pada prestasi yang akan diraih oleh siswa. Karena disaat mereka tidak semangat mengikuti kegiatan pembelajaran matematika dan tidak mendapatkan contekan saat ujian maupun dalam mengerjakan PR, mereka akan pasrah untuk mengikuti remedial (pengulangan).

Dengan melihat latar belakang di atas peneliti bermaksud membuat sebuah penelitian yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Guru dan Sikap Siswa Pada Matematika Terhadap Hasil Belajar Siswa”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Mengapa masih ada siswa yang bersikap kurang memperhatikan saat Kegiatan Belajar Mengajar?
2. Mengapa masih ada siswa yang mencotek saat ujian?
3. Mengapa Guru masih lebih mementingkan hasil dibandingkan proses belajar?
4. Mengapa PR menjadi beban bagi siswa?
5. Mengapa siswa menganggap matematika adalah pelajaran yang sukar?
6. Apakah terdapat pengaruh kompetensi guru terhadap hasil belajar siswa?
7. Apakah terdapat pengaruh sikap siswa terhadap hasil belajar siswa?
8. Apakah terdapat pengaruh kompetensi guru dan sikap siswa pada matematika secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa?

## **C. Batasan Masalah**

Dari identifikasi masalah yang telah diuraikan, peneliti perlu membuat batasan masalah yang akan diteliti agar tidak melebar dari fokus. Maka masalah dibatasi pada

pengaruh kompetensi guru dan sikap siswa pada matematika terhadap hasil belajar siswa.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh kompetensi guru terhadap hasil belajar siswa?
2. Apakah terdapat pengaruh sikap siswa terhadap hasil belajar siswa?
3. Apakah terdapat pengaruh kompetensi guru dan sikap siswa pada matematika secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kompetensi guru terhadap hasil belajar siswa.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh sikap siswa pada matematika terhadap hasil belajar siswa.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kompetensi guru dan sikap siswa pada matematika secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa.

**F. Manfaat Penelitian**

## 1. Untuk sekolah

Dapat sebagai acuan untuk mengambil keputusan pada pendidikan dasar dan menengah

## 2. Guru

Mendorong para guru untuk bisa meningkatkan hasil belajar siswa dengan mengembangkan kompetensi guru dan membangun interaksi pembelajaran yang efektif.

## 3. Siswa

Dapat memberikan informasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa, dapat memberi informasi akan manfaat pelajaran matematika kepada siswa.

## 4. Peneliti

Sebagai bahan informasi dan wawasan serta pengalaman dalam bidang pendidikan.